

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Teori Agensi

Jensen dan Meckling dalam Suparlan dan Andayani (2010) menyatakan masalah agensi dikarenakan adanya perbedaan kepentingan dan informasi asimetri antara prinsipal (pemilik) dan agen (manajemen). Perbedaan tersebut menimbulkan konflik kepentingan: (1) antara *shareholders* dan manajer, (2) antara *shareholders* dan *debtholders*, dan (3) antara manajer, *shareholders*, dan *debtholders*. Agen memiliki peran dalam pelaksanaan operasional perusahaan, sehingga agen lebih banyak mengetahui informasi mengenai perusahaan dibandingkan prinsipal. Apabila agen mengungkapkan informasi yang tidak diharapkan oleh prinsipal, agen akan cenderung untuk melakukan manipulasi laporan keuangan.

Dibutuhkan auditor untuk menjadi pemoderasi antara agen dan prinsipal untuk mengurangi adanya konflik kepentingan. Apabila konflik kepentingan tidak mampu dikendalikan, hal ini akan menyebabkan perusahaan melakukan pergantian manajemen. KAP berukuran besar dianggap lebih mampu mengurangi adanya konflik kepentingan tersebut. John dalam Darlianti (2008) menunjukkan bahwa kualitas auditor akan meningkat sejalan dengan besarnya KAP.

Peningkatan kualitas audit akan mempertinggi skala KAP yang juga akan berpengaruh pada klien dalam memilih KAP (DeAngelo dalam Darlianti, 2008). Selain itu, auditor berperan untuk memonitor pekerjaan manajemen berdasarkan laporan keuangan dan memberikan opini atas kewajaran laporan keuangan tersebut serta mempertimbangkan kelangsungan hidup perusahaan (Susanto, 2009).

2. Teori Harapan

Kemauan seseorang untuk melakukan suatu tindakan berdasarkan kekuatan yang dimiliki berupa harapan dikenal teori harapan (Victor Vroom dalam Ardana, *et al.* dalam Sinarwati, 2010). Menurut Sinarwati (2010), manajemen yang baru pada umumnya akan menerapkan metode akuntansi yang baru dan akan mencari KAP yang selaras dengan kebijakan perusahaan, serta bisa mendapatkan opini yang sesuai dengan keinginan manajemen. Hal ini menyebabkan manajemen untuk melakukan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) yang membahas untuk melakukan pergantian KAP kepada para pemegang saham.

Manajemen perusahaan mempunyai harapan untuk mendapat opini sesuai dengan yang diinginkan. Ketika perusahaan mendapatkan opini yang tidak diharapkan manajemen seperti opini *going concern* maka perusahaan akan melakukan pergantian KAP. Alasan perusahaan melakukan pergantian KAP ketika mendapat opini *going concern* karena adanya ketidakpuasan manajemen terhadap opini yang diterima. Selain itu, ketika perusahaan mendapat opini *going concern* menyebabkan para

stakeholder beranggapan bahwa perusahaan diprediksi akan mengalami kebangkrutan.

B. Penurunan Hipotesis dan Hasil Penelitian Terdahulu

1. Opini *Going Concern* dan Pergantian KAP

Going concern adalah kelangsungan hidup suatu perusahaan mengenai asumsi pelaporan keuangan suatu entitas yang mengalami kondisi yang bermasalah (Petronela dalam Santosa dan Wedari, 2007). Dengan adanya *going concern* maka suatu entitas dianggap akan mampu mempertahankan kegiatan usahanya dalam jangka panjang, tidak akan dilikuidasi dalam jangka waktu pendek (Darlianti, 2008). Opini *going concern* adalah opini yang diberikan auditor mengenai kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan. Auditor yang memberikan opini *going concern* dapat menjadi sinyal buruk bagi perusahaan (Esfandari, 2011).

Apabila auditor memberikan opini *going concern*, auditor harus mempertimbangkan dampak terhadap laporan keuangan, termasuk kecukupan pengungkapan dalam laporan keuangan disaat auditor menyimpulkan adanya keraguan manajemen dalam mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan, auditor akan mengeluarkan opini audit *going concern* apabila memiliki keraguan mengenai kemampuan perusahaan mempertahankan kelangsungan hidupnya (SPAP, 2011). Terkait dengan kecukupan pengungkapan dalam laporan keuangan, auditor harus mempertimbangkan beberapa informasi mengenai kondisi

dan peristiwa yang relevan dengan penyebab terjadinya keraguan substansial atas kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya selama jangka waktu pantas, dampak atas kondisi dan peristiwa tersebut terhadap laporan keuangan, kemungkinan terjadinya penghentian usaha, rencana manajemen dan informasi mengenai pemulihan dari jumlah asset yang tercatat, maupun jumlah dari liabilitas (SPAP, 2011).

Standar audit yang relevan dengan keputusan opini *going concern* secara keseluruhan mengatur tentang opini yang diberikan auditor, jika terdapat peristiwa yang menimbulkan keraguan auditor atas kelangsungan usaha perusahaan. Apabila perusahaan mengalami peristiwa yang menimbulkan keraguan auditor atas kelangsungan usaha perusahaan maka opini yang diberikan perlu diperhatikan oleh pengguna laporan keuangan karena memberi indikasi bahwa perusahaan sedang menghadapi masalah *going concern* (Setyowati, 2009). Perusahaan yang mendapat opini *going concern* diindikasikan adanya risiko, sehingga klien dinilai tidak mampu mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan (Parasetya, 2011).

Kemauan seseorang untuk melakukan suatu tindakan berdasarkan kekuatan yang dimiliki berupa harapan (Victor Vroom dalam Ardana, *et al.* dalam Sinarwati, 2010). Manajemen perusahaan mempunyai harapan untuk mendapatkan opini sesuai dengan yang diinginkan. Perusahaan yang mendapat opini *going concern* akan melakukan pergantian KAP.

Alasan perusahaan melakukan pergantian KAP ketika mendapat opini *going concern* karena adanya ketidakpuasan manajemen terhadap opini yang diterima.

Di Indonesia, Sinarwati (2010) telah melakukan penelitian mengenai pengaruh opini *going concern* terhadap pergantian KAP pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2003-2007 dengan sampel sebanyak 75 perusahaan. Namun tidak ditemukan bahwa opini *going concern* berpengaruh terhadap pergantian KAP. Sedangkan, Carcello dan Neal dalam Sinarwati (2010) menemukan bahwa opini *going concern* berpengaruh positif terhadap pergantian KAP. Maka hipotesis pertama dapat dirumuskan sebagai berikut:

H₁: Opini *going concern* berpengaruh positif terhadap kemungkinan pergantian KAP.

2. Pergantian Manajemen dan Pergantian KAP

Teori keagenan menyatakan bahwa konflik kepentingan terjadi akibat perbedaan kepentingan antara manajemen (agen) dan pemegang saham (prinsipal). Konflik kepentingan dapat terjadi karena manajemen tidak selalu berbuat sesuai dengan keinginan pemegang saham. Konflik ini menyebabkan pergantian manajemen (Wijayanti dan Januarti, 2011). Selain karena adanya konflik antara manajemen dan pemegang saham, pergantian manajemen bisa juga terjadi karena masa jabatan yang sudah habis dan sukarela.

Pergantian manajemen akan menyebabkan perubahan kebijakan dalam akuntansi, keuangan dan pemilihan KAP (Damayanti dan Sudarma, 2010). Menurut Febriana (2012), apabila manajemen yang baru berpendapat bahwa auditor yang lama tidak selaras dengan kebijakannya dan mempunyai preferensi sendiri mengenai auditor yang akan digunakan, maka keadaan ini dapat mengarah pada penggantian auditor.

Wijayanti dan Januarti (2011) meneliti faktor-faktor yang memengaruhi pergantian KAP pada perusahaan publik Indonesia non keuangan tahun 2003-2009 dengan sampel sebanyak 912 perusahaan. Peneliti menemukan bahwa pergantian manajemen berpengaruh positif terhadap pergantian KAP. Temuan ini konsisten dengan penelitian Sinarwati (2010). Dari uraian tersebut dapat diturunkan hipotesis sebagai berikut:

H_{2a}: Pergantian manajemen berpengaruh positif terhadap kemungkinan pergantian KAP.

Pergantian manajemen menyebabkan klien memilih auditor yang berkualitas dan sesuai dengan kebijakan akuntansi perusahaan (Wijayanti dan Januarti, 2011). KAP *Big Four* secara umum dianggap mampu menghasilkan laporan audit yang berkualitas tinggi, dan memiliki reputasi yang tinggi pada lingkungan bisnis, dan akan menjaga independensinya untuk mempertahankan citra mereka (Febriana, 2012). Perusahaan yang melakukan pergantian manajemen akan memilih KAP

yang lebih bereputasi dari KAP sebelumnya. Dengan demikian dapat diajukan hipotesis:

H_{2b}: Pergantian manajemen berpengaruh positif terhadap kemungkinan pergantian ke KAP bereputasi.

3. Ukuran KAP dan Pergantian KAP

Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi yang digunakan oleh publik seperti investor dan kreditor mengenai perusahaan. Para pemakai laporan keuangan tertarik dengan laporan keuangan yang berkualitas. Kualitas audit yang dilakukan oleh akuntan publik dapat dilihat dari ukuran KAP yang melakukan audit (DeAngelo dalam Ebrahim dalam Riyatno, 2007).

Berdasarkan teori agensi, auditor independen berperan sebagai mediator antara agen dan prinsipal yang mempunyai perbedaan kepentingan. Auditor independen juga berfungsi untuk mengurangi biaya agensi yang timbul dikarenakan perilaku mementingkan diri sendiri oleh agen (Jensen dan Meckling dalam Wijayanti dan Januarti, 2011).

Jika suatu perusahaan telah menggunakan KAP yang berukuran besar (*Big Four*) maka perusahaan tidak akan melakukan pergantian KAP. Hal ini disebabkan karena KAP besar dianggap mempunyai kemampuan lebih baik dalam menjalankan tugas dibandingkan KAP kecil (*Non Big Four*), sehingga mampu menghasilkan kualitas audit

yang lebih tinggi (Wibowo dan Hilda dalam Wijayanti dan Januarti, 2011).

Damayanti dan Sudarma (2008) meneliti pengaruh *fee* audit, ukuran KAP, pergantian manajemen, kesulitan keuangan, opini audit dan persentase perubahan ROA terhadap perusahaan berpindah KAP dengan sampel sebanyak 341 perusahaan *go public* yang merupakan emiten Bursa Efek Jakarta (BEJ) periode 2003-2005. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap pergantian KAP. Penelitian Damayanti dan Sudarma (2008) didukung oleh Wijayanti dan Januarti (2011). Berdasarkan pernyataan tersebut, maka hipotesis yang diajukan ialah:

H₃: Ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap kemungkinan pergantian KAP.

4. Pergantian KAP dan *Financial Distress*

Financial distress adalah penurunan kondisi keuangan suatu perusahaan sebelum terjadi kebangkrutan ataupun likuidasi (Firdausi, 2012). Menurut Andrade dan Kaplan dalam Pranowo (2010), *financial distress* merupakan situasi ketika perusahaan tidak mampu melaksanakan kewajiban pembayaran terhadap pihak ketiga. Platt dan Platt dalam Atmini dan Wuryan (2005) mengemukakan bahwa *financial distress* adalah tahap penurunan kondisi keuangan yang dialami oleh suatu perusahaan, yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan yang

biasanya ditandai dengan adanya penundaan pengiriman, kualitas produk yang menurun dan penundaan pembayaran tagihan dari bank.

Perusahaan yang mengalami *financial distress* akan melakukan pergantian KAP. Hal ini disebabkan karena perusahaan yang mengalami *financial distress* berpengaruh terhadap putusnya hubungan kerja antara manajemen dan auditor karena adanya permasalahan metode akuntansi atau ketidakpuasan terhadap kinerja auditor (Widiawan, 2011). Ketidakpuasan manajemen terhadap kinerja auditor bisa disebabkan karena adanya pemberian opini *going concern*. Carcello dan Neal dalam Darlianti (2008) menyatakan bahwa semakin buruk kondisi keuangan perusahaan maka akan semakin besar probabilitas perusahaan menerima opini *going concern*. Hasil penelitian Vanstraelen dalam Esfarandari (2011) membuktikan bahwa opini *going concern* secara signifikan meningkatkan kecendrungan kebangkrutan di masa yg akan datang.

Penelitian Sinarwati (2010) dengan sampel sebanyak 75 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (2003-2007) menunjukkan bahwa perusahaan yang mengalami *financial distress* berpengaruh positif terhadap pergantian KAP. Berdasarkan uraian tersebut dapat diajukan hipotesis:

H_{4a}: *Financial distress* berpengaruh positif terhadap kemungkinan pergantian KAP.

Perusahaan yang mengalami *financial distress* akan kehilangan kepercayaan dari stakeholder dan berakibat besar terhadap perusahaan

apabila kondisi tersebut tidak segera diselesaikan (Rayendra, 2008). Perusahaan yang mengalami *financial distress* akan menggunakan KAP yang memiliki independensi tinggi untuk meningkatkan kepercayaan diri perusahaan kepada investor dan kreditor (Francis dan Wilson dalam Nasser *et al.* dalam Widiawan, 2011). Perusahaan yang mengalami *financial distress* akan cenderung melakukan pergantian ke KAP yang berukuran besar untuk memperbaiki kepercayaan *stakeholder*.

KAP *Big Four* dianggap lebih mampu mempertahankan independensinya dibandingkan KAP *Non Big Four*, karena KAP *Big Four* dapat menyediakan berbagai layanan kepada klien dalam jumlah besar, sehingga mengurangi ketergantungan terhadap klien tertentu (Nasser *et al.* dalam Adityawati, 2011). Berdasarkan uraian tersebut dapat diajukan hipotesis:

H_{4b}: *Financial distress* berpengaruh positif terhadap kemungkinan pergantian ke KAP bereputasi.

5. Investor Institusional dan Pergantian KAP

Perusahaan dengan tingkat kepemilikan investor institusional yang tinggi menyebabkan tingkat monitor yang lebih efektif (Grief dan Zychowicz dalam Rawi, 2008). Adanya kepemilikan investor institusional yang tinggi pada suatu perusahaan mengakibatkan tingkat negoisasi yang tinggi. Menurut Sofyaningsih dan Hardiningsih (2011), investor institusional mampu mendisiplinkan penggunaan utang dalam struktur

modal yang menyebabkan memonitoring manajemen semakin efisien dalam pemanfaatan aset perusahaan.

Nan-yan dan Jun-rui dalam Sakti (2011) menyatakan bahwa jika proporsi saham institusi pada suatu perusahaan meningkat, maka kekuatan investor institusional untuk bernegosiasi akan tinggi dalam pemilihan auditor perusahaan. Shleifer *et al.* dalam Suparlan dan Andayani (2010) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berperan mengawasi perilaku manajer untuk berhati-hati dalam mengambil keputusan. Pengawasan tersebut akan mengurangi masalah keagenan.

Perusahaan yang memiliki investor institusional yang tinggi berpotensi untuk melakukan pergantian KAP karena diakibatkan oleh peningkatan permintaan kualitas audit. Sakti (2011) menguji faktor kepemilikan investor institusional terhadap pergantian KAP dengan sampel perusahaan *non-banking, credit agencies, other than bank, securities, insurance* dan investasi yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2005-2009, dengan sampel sebanyak 86 perusahaan, penelitian tersebut menunjukkan bahwa kepemilikan investor institusional berpengaruh signifikan terhadap pergantian KAP. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan:

H_{5a}: Kepemilikan investor institusional berpengaruh positif terhadap kemungkinan pergantian KAP.

Carey *et al.*; Guedhami *et al.* dan Suparlan dalam Sakti (2011) menyatakan bahwa kepemilikan saham yang dimiliki oleh publik dan *non*

family akan mendorong pemegang saham untuk mengawasi lebih ketat dan kualitas audit yang lebih tinggi. Investor cenderung tertarik pada laporan keuangan yang diaudit oleh KAP bereputasi (Praptitorini dan Januarti dalam Sinarwati, 2010).

Perusahaan yang melakukan pergantian KAP karena memiliki investor institusional akan berganti ke KAP bereputasi. KAP bereputasi dianggap lebih mampu dalam mempertahankan independensinya, karena mereka dapat menyediakan berbagai layanan kepada klien dalam jumlah besar, sehingga mengurangi ketergantungan terhadap klien tertentu (Nasser *et al.* dalam Adityawati, 2011). Selain itu, KAP bereputasi dianggap memiliki kualitas audit yang lebih dibandingkan dengan KAP yang tidak bereputasi baik karena KAP tersebut memiliki karakteristik yang mampu dikaitkan dengan kualitas, seperti pelatihan, pengakuan internasional, dan adanya *peer review* (Craswell *et al.* dalam Darlianti, 2008). Berdasarkan uraian tersebut dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H_{5b} : Kepemilikan investor institusional berpengaruh positif terhadap kemungkinan pergantian ke KAP bereputasi